



Upaya Menimbulkan dan Mengembangkan Rasa Kepercayaan Diri dalam Siswa/I untuk Mendorong Keaktifan Belajar

Yesica Silvia Br Munthe

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Kota Medan, Indonesia
Email: yesicasilvia22@gmail.com

Abstrak

Kepercayaan diri perlu dimiliki oleh setiap anak, karena dengan percaya diri anak dapat meningkatkan potensi-potensi lain yang dimilikinya (Maslow). Banyak penelitian mengungkapkan bahwa setiap orang memerlukan kepercayaan diri dalam proses pengembangan diri. Kepercayaan diri adalah kesadaran akan potensi diri yang sesungguhnya dalam mengerjakan semua hal. Maka dari itu, tujuan dari penulisan ini ialah mengupayakan menimbulkan dan mengembangkan rasa kepercayaan diri dalam siswa/I guna mendorong keaktifan belajar para siswa/I disekolah dengan menggunakan tahap Intervensi Mikro dengan metode Case Work yang memiliki beberapa tahapan yakni: (1) Engagement intake contact, (2) Assesment, (3) Planning, (4) Intervensi, (5) Monitoring, (6) Evaluasi, (7) Terminasi. Kegiatan praktikum/ Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini merupakan mata kuliah wajib yang harus dilakukan dan diikuti oleh semua mahasiswa di program studi Kesejahteraan sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. Kegiatan ini juga dijalankan oleh penulis (Yesica Silvia Br Munthe dengan NIM 200902082), yang ditempatkan di UPT SDN 067247 di Jl. Bunga Malem, Lau Cih, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara. Teknik pengumpulan data menggunakan melalui metode observasi, wawancara serta dokumentasi.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Anak, Belajar, Metode Case Work

Abstract

Every child needs to have self-confidence, because with self-confidence children can increase their other potentials (Maslow). Many studies reveal that everyone needs self-confidence in the process of self-development. Self-confidence is awareness of one's true potential in doing all things. Therefore, the aim of this writing is to try to create and develop a sense of self-confidence in students in order to encourage active learning in students at school by using the Micro Intervention stage with the Case Work method which has several stages, namely: (1) Engagement intake contact, (2) Assessment, (3) Planning, (4) Intervention, (5) Monitoring, (6) Evaluation, (7) Termination. This practical activity/Field Work Practice (PKL) is a mandatory course that must be carried out and followed by all students in the Social Welfare study program at the Faculty of Social and Political Sciences, University of North Sumatra. This activity was also carried out by the author (Yesica Silvia Br Munthe with NIM 200902082), who is placed at UPT SDN 067247 on Jl. Bunga Malem, Lau Cih, Medan Tuntungan District, Medan City, North Sumatra. Data collection techniques use observation, interviews and documentation methods.

Keywords: Self Confidence, Children, Learning, Case Work Method

PENDAHULUAN

Dalam hal ini, Penulis melakukan Project Based Learning yang sudah disebutkan sebelumnya. Program yang Penulis jalankan adalah menimbulkan dan mengembangkan rasa kepercayaan diri dalam siswa untuk mendorong keaktifannya dalam belajar dikelas. Dalam program ini Penulis meminta para siswa untuk menuliskan kata-kata bijak ataupun kata-kata motivasi yang mereka tahu didalam kertas berwarna yang sudah dibagikan, lalu kertas tersebut dihias sedemikian rupa agar terlihat indah Ketika ditempel di tempat yang sudah disediakan didalam kelas. Hal ini dilakukan agar siswa/i dapat dengan percaya diri mengemukakan pendapat serta aspirasinya yang akan dilihat oleh orang banyak.

Menurut Lauster (2012:12-14) Self-confidence (kepercayaan diri) merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kepercayaan diri memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan anak-anak. Mendorong mereka untuk menerima kualitas dan bakat unik mereka dapat membantu menumbuhkan rasa cinta diri yang kuat. Memupuk harga diri mereka sejak usia dini dapat berdampak positif pada kesejahteraan dan kesuksesan akademis mereka secara keseluruhan. Ketika anak-anak percaya pada diri mereka sendiri, mereka akan lebih mungkin menerima tantangan, mencoba hal-hal baru, dan melewati rintangan. Sebagai orang tua, pendidik, dan pengasuh, penting untuk menyediakan lingkungan pengasuhan di mana anak-anak merasa didukung dan dihargai. Menegaskan pencapaian dan merayakan upaya mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri dan menanamkan rasa harga diri yang sehat. Dengan meningkatkan rasa cinta pada diri sendiri dan menekankan pentingnya landasan akademis yang baik, kami memberdayakan anak-anak untuk percaya pada kemampuan mereka dan berusaha mencapai keunggulan dalam semua aspek kehidupan mereka.

Dengan memiliki kepercayaan diri maka setiap orang dapat melalui proses pengembangan dirinya dengan baik. Terkadang ketika seseorang merasa rendah diri ataupun tidak pantas untuk mengemban sesuatu tugas maupun tanggung jawab yang dinilai besar, disaat itulah seseorang tersebut membutuhkan kepercayaan diri (*self confidence*) sebagai "*bahan bakar*" untuk mendobrak hambatan yang menghambat progress dalam proses pengembangan diri itu.

Kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting untuk ditumbuhkan dalam jiwa anak sejak dini. Ketika seorang anak memiliki kepercayaan diri dalam dirinya, maka dia dapat dengan mudah mengembangkan dan mengekspresikan dirinya. Dengan adanya kepercayaan diri, siswa/I tidak perlu lagi malu-malu untuk bertanya didalam maupun diluar kelas, sehingga mereka dapat mengembangkan dirinya melalui jawaban-jawaban yang didapat dari pertanyaannya. Selain itu, siswa/I tidak akan malu malu untuk tampil dan berbicara didepan kelas, hal ini sangat baik dan membantu siswa/I untuk mengekspresikan dirinya dan menyatakan aspirasi ataupun pendapatnya dengan baik didepan orang lain. Selain dari pada itu masih banyak dampak positif yang akan dirasakan anak Ketika dia memiliki rasa percaya diri dalam dirinya.

Anak-anak pada usia dini, termasuk pada tingkat Pendidikan Sekolah Dasar (SD) seharusnya sudah diajarkan tentang percaya diri. Pendidikan tentang percaya diri bisa didapatkan dari rumah maupun sekolah, secara formal maupun informal. Namun tidak sedikit dijumpai anak-anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah bahkan hampir tidak ada. Krisis kepercayaan diri pada anak merupakan masalah yang sangat besar yang sangat mungkin menghambat kemajuan belajar anak baik dalam mengikuti pelajaran maupun dalam mengembangkan hubungan sosial dengan setiap individu yang ada disekitar dalam lingkungan anak.

Percaya diri yang ada pada diri anak juga menuntun anak kepada sikap mencintai diri sendiri (*self love*). Bukananya sikap *self love* yang berlebihan, tapi kepercayaan diri menuntun seseorang kedalam sikap mencintai diri dan orang lain secara apa adanya. Maka dari itu, untuk meningkatkan dan memiliki *skill* ataupun kemampuan yang baik di prestasi sekolah, pergaulan/pertemanan, dan lain-lain, anak harus memiliki kepercayaan diri yang baik didalam dirinya sendiri.

Sayangnya, masih banyak orang tua yang masih belum menyadari betapa pentingnya untuk menumbuhkan kepercayaan diri yang kuat pada diri anak sejak dini. Banyak anak-anak yang menjadi merasa malu untuk berbicara di depan banyak orang, malu untuk mengemukakan pendapat ataupun pandangannya terhadap sesuatu, malu untuk menjabarkan perasaannya dan malah memendamnya didalam hati saja, dan banyak lainnya. Selama menjalani program PKL 1 di sekolah SDN 067247 di Jl. Bunga Malem, Lau Cih, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara, penulis menemukan satu anak yang sangat baik dan manis namun sayangnya memiliki krisis kepercayaan diri dalam dirinya. Hal itu sangat menyakitkan untuk dilihat, karena penulis percaya bahwa setiap anak harus mencintai dan bangga akan dirinya sendiri tanpa memerlukan validasi dari pihak atau individu manapun. Maka dari itu, penulis disini untuk menjalankan program yang diharapkan dapat mengatasi Krisis kepercayaan diri yang ada pada anak melalui metode *case work* dalam program *project based learning*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Subject penelitian ini adalah lingkungan di UPT SD Negeri 067247 Medan. Metode penelitian juga menggunakan metode wawancara, observasi serta dokumentasi. Menurut Skidmore, Farley menggunakan metode *case work* menjadi empat tahapan yaitu:

a. Tahap “Penelitian” (Study Phase)

Pada tahap ini klien mulai menjalin relasi dengan caseworker. Ditahap inilah proses penjalinan relasi (engagement) antara klien dan caseworker mulai dikembangkan. Klien biasanya berharap bawah caseworkerlah yang akan memecahkan masalah yang sedang ia hadapi.

Pada tahap penelitian ini, klien harus menentukan pilihan apakah ia akan melanjutkan proses terapi ini atau tidak. Apapun yang menjadi pilihan klien saat ini (apakah ia akan melanjutkan ke tahap kontrak atau tidak) haruslah tetap dihormati oleh caseworker. Bila klien memutuskan untuk melanjutkan relasi dengan caseworker, maka caseworker dapat mencoba mencari data yang lebih mendalam dengan mengumpulkan data sejarah kehidupan klien.

Ketika mengumpulkan data sejarah kehidupan klien, caseworker harus mencoba memilah-milah data mana yang mempunyai keterkaitan dengan peran masalah yang sedang dihadapi klien, dan data mana yang tidak terkait dengan permasalahan. Hal ini perlu dilakukan, karena klien seringkali menyampaikan informasi tanpa dilakukan pemilahan terlebih dahulu. Karena itu, disinilah caseworker sebagai “peneliti yang sedang memilah-milah data menjadi penting. Sehingga tahap ini dikatakan sebagai tahap penelitian”

b. Tahap Pengkajian (Assesment Phase).

Dari pengkajian (assessment) yang dilakukan diharapkan akan menghasilkan berbagai macam bentuk terapi ataupun treatment tergantung pada kebutuhan dan keunikan masing-masing klien. Karena itu, prinsip individualisasi dalam proses pengkajian masalah dan kebutuhan klien sangatlah penting diterapkan.

Proses pengkajian ini sendiri pada dasarnya adalah suatu proses yang dinamis dan cair (fluid and dynamic). Proses ini diawali dengan pernyataan masalah apa yang dihadapi oleh klien, sebagai langkah awal untuk memahami permasalahan apa yang sebenarnya oleh klien tersebut.

c. Tahap Intervensi

Skidmore dan kawan-kawan meyakini bahwa tahapan ini sebenarnya sudah diawali pada pertemuan awal dengan klien. Mereka menyatakan bahwa proses penelitian sudah dapat dikatakan sebagai treatment ketika proses ini sudah membantu klien untuk dapat mengklarifikasi permasalahan apa yang sebenarnya ia hadapi, dan berupaya melakukan perubahan kondisi kehidupannya berdasarkan pemahaman yang terjadi (karena proses konseling).

Intervensi pada dasarnya dikembangkan berdasarkan kebutuhan dari klien. Caseworker dalam proses terapi yang dikembangkan melakukan proses diskusi untuk melakukan pemilihan alternatif pemecahan masalah bersama kliennya. Disini, klienlah yang 'didorong' untuk mengembangkan kemampuan untuk mengatasi permasalahan sesuai dengan pertimbangan kemampuannya. Proses ini memang bukan proses yang mudah, apalagi bila klien sudah sangat tergantung oleh caseworkernya, sehingga ia merasa malah atau tidak yakin akan pilihannya. Dalam kondisi seperti ini, upaya caseworker untuk mengembangkan motivasi klien untuk menyembuhkan' dan memilih alternatif dalam proses penyembuhan menjadi sangat diperlukan. Dukungan positif dari caseworker akan dapat membantu berkembangnya self-determination (kemampuan menentukan pilihan sendiri) dari si klien.

d. Tahap Terminasi

Fase ini merupakan tahapan dimana relasi antara caseworker dan klien akan dihentikan. Disini, pemahaman tentang 'penghentian' proses treatment juga harus dipahami dengan makna yang kurang lebih sama antara caseworker dengan kliennya. Terutama dalam kaitan dengan pencapaian dari treatment tersebut.

Misalnya, bila tujuan dari treatment adalah untuk menghentikan perilaku ketergantungan terhadap alkohol. Maka pihak klien dan caseworker harus mempunyai pemahaman yang sama. Karena bisa saja terjadi pemahaman yang berbeda, seperti caseworker melihat rujukan sebagai batasan untuk dilakukan

terminasi. Sedangkan bagi orangtua klien, mungkin mereka merasa proses terapi dengan caseworker belum selesai, karena putranya hanya dirujuk ke lembaga lain. Bahkan tidak jarang klien ataupun orang-orang yang dekat dengan klien (supporting group), merasa bahwa caseworker tersebut tidak mempunyai kemampuan yang memadai, karena ia mengalihkan kliennya ke pihak lain. Disinilah pentingnya kesamaan pandangan untuk menentukan kapan terminasi kira-kira akan dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam project ini Penulis melakukan program yang menggunakan intervensi sosial dalam ranah mikro (Individu) dalam bentuk layanan pendampingan secara langsung dengan klien yang biasa dilakukan oleh Pekerja Sosial. Dalam kegiatan ini, Penulis mendapatkan klien berinisial E yang merupakan siswa di UPT SD Negeri 067247 Medan. Diketahui bahwa siswa tersebut memiliki masalah dalam kepercayaan dirinya di sekolah, untuk membantu siswa tersebut dalam menyelesaikan masalahnya, Penulis menggunakan metode Casework yang terdiri dari 4 (empat) tahapan (Skidmore, Thackeray dan Farley; 1994):

1. Tahap Penelitian (*study phase*)



Gambar 1: Proses Tahap Penelitian

Dalam tahap ini Penulis berusaha membangun relasi yang baik dengan E dan dengan cara Penulis mulai membicarakan topik-topik yang ringan dan menyenangkan bagi anak seusia E agar E dapat merasa santai dan ‘nyambung’ dengan Penulis. Dengan cara itu relasi yang ada dapat terjalin dengan baik.

2. Tahap Pengkajian (*assessment phase*)



Gambar 2: Proses Tahap Pengkajian

Setelah berbincang-bincang dalam proses inilah Penulis mengetahui bahwa E mempunyai masalah mengenai kepercayaan diri dalam dirinya. Dimana permasalahan yang dialami tidak terlalu besar, E menyatakan bahwa dia merasa tidak percaya diri ketika harus berbicara di depan orang banyak walaupun dia mengenal semua orang itu.

3. Tahap Intervensi



Gambar 3: Proses Tahap Intervensi

Dalam proses ini, Penulis berbincang dengan E tentang masalahnya dan cara yang mungkin dapat mengatasi masalahnya tersebut. Sebelum itu, Penulis memberikan pemahaman tentang kepercayaan diri dan kesetaraan yang ada dalam setiap anak menggunakan Bahasa dan penyampaian yang baik dan sesuai dengan usia dan kepribadian E agar dapat dipahami oleh E dengan baik. Sembari memberikan pemahaman, Penulis juga memberikan dukungan positif kepada E yang bertujuan untuk membantu berkembangnya kemampuan menentukan pilihan sendiri dari E.

4. Tahap Terminasi

Dalam tahap ini relasi antara Penulis dan E dihentikan secara perlahan ketika sudah nampak perubahan dalam diri E dalam mengatasi masalahnya sendiri. E sudah menunjukkan tanda-tanda perubahan yang sudah terjadi dalam dirinya, salah satu dari banyaknya perubahan yang sudah kelihatan dari diri E adalah bahwa E sudah berani untuk mengemukakan pendapatnya sendiri di depan kelas.

KESIMPULAN

Anak-anak merupakan pribadi yang mudah dibentuk dan diarahkan, mereka belajar dengan cepat melalui apa yang dilihat dan didengar baik di rumah, di sekolah dan di lingkungan lainnya. Sangat penting untuk mengajarkan anak untuk menimbulkan, memiliki dan mempertahankan kepercayaan diri yang mereka punya untuk kemajuan hidup mereka seterusnya. Hal ini juga tidak lepas dari campur tangan orang tua, orang tua juga harus ikut ambil bagian dalam mengajarkan hal-hal yang baik, norma sosial yang baik, pengetahuan dan pelajaran yang baik, serta yang tak kalah penting adalah mengajarkan tentang kepercayaan diri kepada anak mereka sejak usia dini.

Lingkungan tempat anak tumbuh dan belajar juga berdampak pada rasa percaya diri mereka. Lingkungan yang mengasuh dan positif, baik di rumah maupun di sekolah, memungkinkan mereka merasa aman dan diterima. Ketika dikelilingi oleh teman-teman dan guru yang suportif, anak-anak cenderung mengambil risiko, mencoba hal-hal baru, dan mengembangkan kepercayaan diri yang kuat. Ketika anak-anak mencintai dirinya sendiri, mereka akan lebih percaya pada kemampuan mereka dan menerima keunikan mereka.

Faktor penting yang berkontribusi dalam membangun rasa percaya diri pada anak adalah perjalanan akademisnya. Mencapai keberhasilan di sekolah tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka tetapi juga meningkatkan harga diri dan keyakinan terhadap kemampuan mereka. Dorongan dan dukungan dari orang tua sangat berperan penting dalam menanamkan rasa percaya diri pada anak. Dengan memuji pencapaian

mereka dan memberikan bimbingan selama masa-masa sulit, orang tua menumbuhkan citra diri yang positif.

Kesimpulannya, membangun rasa percaya diri pada anak memerlukan kombinasi antara rasa cinta pada diri sendiri, lingkungan akademik yang kondusif, dan dukungan tiada henti dari orang tua. Dengan memupuk aspek-aspek ini, kita dapat memberdayakan anak-anak kita untuk berkembang dan mengembangkan potensi mereka yang sebenarnya. Kepercayaan diri menimbulkan penghargaan diri kepada diri sendiri dan orang lain jika ditanam dan diajarkan dengan baik kepada anak. Kecintaan kepada diri sendiri dan penerimaan diri juga berasal dari kepercayaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Jadi kepercayaan diri membawa sangat banyak dampak positif yang akan kita terima dikemudian hari termasuk pencapaian-pencapaian yang akan diraih nantinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan MBKM Kampus Mengajar Mitra USU dan Praktikum 1, Bapak Arief Marizki Purba, SE., S.Sos., M.Si selaku Dosen Pendamping Lapangan (DPL), Ibu Selatnawati, S.Pd selaku Guru Pamong Sekolah. Dan tidak lupa juga saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh siswa-siswi UPT SD NEGERI 067247 terkhusus kepada murid kelas 3 yang bersedia menjadi klien dalam program *mini project*, serta seluruh staff dan dewan guru yang sudah menerima saya dan membantu saya dalam menyelesaikan kegiatan praktik ini. Terimakasih untuk perhatian dan bimbingan serta kasih yang sudah diberikan selama proses praktik berlangsung. Saya tidak akan pernah melupakan pengalaman yang berharga ini

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2018). Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Fahrudin, A. (2012). Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ritonga, Fajar Utama, dkk (2022). Buku Panduan Praktik Kerja Lapangan 1 & 2.